BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum, pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat surat berharga yang beredar. Pasar modal merupakan pertemuan antara penawaran dan permintaan surat berharga. Pasar modal memberi kesempatan pada para investor untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan dan memberikan kesempatan bagi para investor untuk menjual kembali surat berharga yang dimilikinya (Inggrid Tan, 2009:13).

Dalam berinvestasi, mengukur keuntungan dan risiko investasi merupakan kewajiban yang sangat penting karena keuntungan dan risiko investasi dalam kondisi yang tidak pasti (probabilistik) (Arief Habib 2008:137). Investor yang rasional tentu akan memilih saham-saham yang yang memberikan tingkat keuntungan yang tinggi dengan risiko yang rendah. Untuk dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang diperoleh dan risiko yang mungkin terjadi, maka investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan emiten serta kondisi perekonomian negara. Untuk dapat menganalisisnya, investor memerlukan informasi baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Atas dasar analisis informasi inilah investor memutuskan

untuk membeli, menahan, atau menjual saham sehingga mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal (Faisal Matriadi, 2007).

Setelah mengetahui kesehatan suatu perusahaan yang terlihat dalam analisis fundamental, sering kali investor masih bingung memutuskan untuk membeli saham atau masuk pasar. Agar tidak keliru membuat keputusan, maka paling tidak investor mengerti patokan harga saham dan fluktuasi harga saham, apakah saham yang diinginkan layak untuk dibeli (Arief Habieb, 2008:165).

Harga Saham yang terjadi di pasar modal berfluktuasi seiring kekuatan permintaan dan penawaran terhadap harga saham tersebut. Dengan adanya reaksi pasar berupa berfluktuasi harga saham menunjukkan bahwa penerbitan laporan keuangan mempunyai nilai bagi investor terhadap informasi. Ini dapat dilihat dari transaksi yang dilaksanakan di pasar modal dan tercermin melalui perubahan harga saham (Ramlawati, 2011).

Saham Grup Bakrie mengalami masa sulit. Hal ini bisa dilihat dari salah satu perusahaan miliknya, seperti BUMI yang sahamnya terus anjlok, BTEL yang sempat diberhentikan perdagangannya karena telat melakukan pembayaran obligasi. Kondisi ini juga diperburuk dengan beberapa berita negatif yang menyebabkan harga saham Bakrie terus mengalami penurunan seperti kabar tentang *default* atau potensi gagal bayar hutang Grup Bakrie senilai Rp7,1 triliun yang baru-baru ini kembali menjadi perbincangan karena dhubungkan dengan berita divestasi saham PT Newmont. Selain itu, adanya imbauan untuk menjauhi saham Bakrie seperti yang dikatakan dalam riset harian MNC Securities pada 7 September 2012. Analis Senior Lin Che Wei

dalam risetnya menghimbau kepada seluruh nasabah untuk menjauhi alias *avoid* saham di bawah Bakrie Group akibat buruknya kinerja fundamental serta besarnya hutang terlebih gagal bayar utang Bakrie Group senilai Rp7,1 triliun. Analis Indosurya Assset Management Reza Priyambada mengatakan, sekarang ini banyaknya sentimen negatif tentang mereka sehingga harga sahamnya ke depan akan sangat tergantung dari upaya mereka untuk memulihkan kembali kepercayaan pasar (Rizkie Fauzan, 2012).

Jika perusahaan mendapatkan keuntungan, pemegang saham akan mendapatkan dividen (Taufik Hidayat, 2010:96). Dividen adalah laba yang disetorkan kepada pemegang saham sebagai pemilik saham. Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda menyangkut dividen. Ada yang jarang membagikan dividennya, ada yang membagikan dividen sebesar persentase yang yang tetap dari labanya, ada yang membagikan dividen hanya apabila mencapai batas laba tertentu. Kebanyakan perusahaan membagikan dividen setahun sekali, namun ada juga yang dua kali setahun. Yang pertama biasanya adalah dividen interim. Dividen interim adalah dividen yang dibagikan saat manajemen belum bisa mengalkulasi secara akurat berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan. Jadi sifatnya masih sementara. Biasanya dividen ini dibagikan setelah kuartal ketiga. Jika manajemen sudah dapat menghitung secara akurat berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan, perusahaan dapat mengumumkan dividen final. Jika ternyata ada kekurangan pembayaran dividen setelah dividen final diketahui, perusahaan dapat membagikan kembali kekurangan dividen tersebut (T.Dominic H, 2008:28).

Berkaitan dengan dividen, harga saham juga dipengaruhi oleh *dividen per share* (Fakhruddin dan Hadianto, 2001:101). *Dividend per share* banyak diperhatikan oleh para investor dalam pertimbangan berinvestasi di dalam sebuah perusahaan karena *dividend per share* merupakan rasio yang menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk dividen) untuk setiap lembar saham biasa (Lukman Syamsudin, 2011:75). Apabila *Dividend per share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal (Sutrisno, 2003:305).

Berikut adalah tabel perbandingan antara Harga Saham dan Dividen Per Lembar Saham PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk tahun 2005-2011:

Tabel 1.1
Harga Saham dan Dividen Per Lembar Saham PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk Tahun 2005-2011

Tahun	Harga Saham (Rp)	Ket	Dividen Per Lembar Saham (Rp)	Ket
2005	-	-	9,00	-
2006	872	-	15,00	Naik
2007	1.480	Naik	17,00	Naik
2008	1.941	Naik	8,99	Turun
2009	804	Turun	3,71	Turun
2010	300	Turun	4,40	Naik
2011	375	Naik	4,55	Naik
2012	159	Turun	-	-

Sumber : ***www.idx.co.id dan www.duniainvestasi.com (Diolah)***

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa Dividen Per Lembar Saham dan Harga Saham PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun terdapat fenomena dimana pada tahun 2012 harga saham PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk menurun sedangkan dividen per lembar sahamnya pada tahun 2011 mengalami kenaikan. Hal itu bertolak belakang dengan teori Sutrisno (2003:305) yang mengatakan bahwa "Apabila *Dividend per share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal". Penurunan Harga Saham tersebut dikarenakan kinerja fundamental perusahaan yang kurang baik yang tercermin pada penurunan laba bersih pada tahun 2011. Pada tahun 2010 PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp. 808.694.189.000 sedangkan pada tahun 2011 hanya Rp. 745.500.653.000 yang kurang memuaskan investor karena dalam memilih saham, prospek atau kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan atau menghasilkan laba adalah hal yang perlu diperhatikan investor (Surono Subekti, 2008:45) sehingga investor tidak tertarik membeli saham dan mengakibatkan harga saham menurun Didukung oleh peneliti terdahulu Rescyana Putri Hutami (2012) yang menunjukkan dividen per lembar saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Untuk memahami kesehatan perusahaan dari segi permodalan, ahli ekonomi memperkenalkan parameter *debt to equity ratio* (D/E) atau rasio utang (*debt*) terhadap modal (*equity*). Saat D/E = 100%, berarti perusahaan tersebut

berdiri dengan modal yang sama besarnya dengan utang. Jika D/E > 100%, berarti perusahaan tersebut didirikan dengan utang yang lebih besar daripada modalnya, begitu pula sebaliknya. Perusahaan dengan D/E yang sangat besar jelas tidak sehat (T.Dominic H, 2008:84).

Semakin tinggi rasio ini juga menunjukkan semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh para kreditor, karena *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan makin tinggi utang yang dimiliki perusahaan. Pada kondisi seperti ini, apabila perusahaan memerlukan tambahan dana untuk memperluas operasi, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk meminjam dana dari kreditor (Arfan Ikhsan, 2009:105). Besar kecilnya *Debt to equity ratio* akan mempengaruhi harga pasar saham. Perusahaan yang mempunyai *Debt to equity ratio* yang besar akan mengurangi minat investor membeli saham perusahaan karena beban bunga tersebut akan mengurangi jumlah laba perusahaan dan akibatnya harga saham akan menurun di pasar modal (H. Manik, 2010:85).

Beberapa investor mempertimbangkan bahwa meningkatnya *debt to equity ratio* akan menimbulkan resiko yang meningkat karena timbulnya *interest* tambahan dan menimbulkan resiko perusahaan mengembalikan pinjaman yang semakin besar. Pada keadaan ini investor menjadi kurang tertarik sehingga dapat menyebabkan harga saham turun (Evi Octavia, 2010).

Persoalan utang membelit kelompok usaha Bakrie. Membuat kepercayaan investor menjadi menurun. Dalam menjalankan bisnisnya, Grup Bakrie menjalin kongsi dengan lebih dari 20 kreditur. Utang inilah yang

kemudian membawa dampak negatif terhadap kinerja perusahaan Bakrie di lantai bursa. Menurut Alfiansyah selaku Head of Research Valbury Asia Securities mengatakan bahwa sebagian besar saham grup Bakrie mengalami penurunan yang lebih terkait dengan faktor fundamental. Salah satu faktornya adalah beban bunga dari utang mereka. Keberadaan utang yang besar itulah yang memicu kekhawatiran investor untuk membeli saham Bakrie. Mereka cenderung menahan saham yang dimiliki atau menjualnya. Alfiansyah menambahkan pada prinsipnya para investor cenderung menghindari resiko yang akan mereka terima jika Group Bakrie tak bisa membayar bunga dan utangnya kepada para kreditur. Beban utang itu ditambah dengan risiko selisih kurs dollar dan rupiah, ketika belakangan rupiah melemah. Sebab mayoritas pinjaman group Bakrie berasal dari kreditur asing dan berdenominasi dollar (Irwan Andri Atmanto, 2012).

Saham grup Bakrie sangat menjanjikan jika berhasil memangkas ratio utang terhadap modal. Nico Omer Jonckheere, Vice President PT Valbury Asia Securities mengatakan Pasar saat ini menunggu kemampuan grup ini untuk menurunkan *debt to equity ratio*-nya. Sebab, yang menjadi ancaman bagi grup ini sekarang adalah beban bunga dari utang-utangnya yang jatuh tempo. "Di satu sisi ingin menurunkan tingkat utang, tapi di sisi lain grup ini membuat utang baru dalam bentuk lain seperti obligasi," katanya kepada *INILAH.COM*, di Jakarta, Senin (11/10). Karena itu, lanjut Nico, pasar harus memberikan diskon cukup besar atas saham-saham di grup ini dibandingkan saham-saham

yang lain. Pasar harus benar-benar mencermati, rasio *leverage* dan ratio utang terhadap modal (Ahmad Munjin, 2010).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang di uraikan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar **"Pengaruh Dividen Per Lembar Saham dan Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham Perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia"**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi pada Perusahaan Group Bakrie maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Harga saham UNSP tahun 2012 menurun sedangkan dividen per lembar saham UNSP tahun 2011 mengalami kenaikan. Hal itu bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa dividen per lembar saham berpengaruh terhadap harga saham. Penurunan Harga Saham tersebut dikarenakan kinerja fundamental perusahaan yang kurang baik yang tercermin pada penurunan laba bersih pada tahun 2011.

2 Buruknya kinerja fundamental dan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan Group Bakrie memicu penurunan kepercayaan investor dan berakibat penurunan harga saham perusahaan Group Bakrie di perdagangan bursa saham.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Dividen Per Lembar Saham terhadap Harga Saham pada perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham pada perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh Dividen Per Lembar Saham dan Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham pada perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dividen Per Lembar Saham dan Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham pada perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dividen Per Lembar Saham terhadap Harga Saham pada perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham pada perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dividen Per Lembar Saham dan Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham pada perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Untuk memecahkan masalah sebagaimana yang ada pada fenomena dan sebagai tambahan informasi bermanfaat mengenai pengaruh Dividen Per Lenbar Saham dan Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1) Bagi Penulis

   Penulis mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung bagaimana pengaruh Dividen Per Lembar Saham dan Rasio

Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut di bidang yang sama, Dividen Per Lembar Saham, Rasio Hutang Atas Modal, dan Harga Saham.

3) Bagi Universitas Komputer Indonesia

Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang Keuangan khususnya mata kuliah Akuntansi Manajemen. Sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dan dapat menjadi bahan referensi, khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas.

4) Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian sebagai pembuktian empiris dari konsep-konsep yang telah dikaji yaitu hasil-hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang telah ada mengenai pengaruh Dividen Per Lembar Saham dan Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham menjadikan ilmu Akuntansi berkembang.

5) Bagi Instansi

Bagi Instansi yaitu Perusahaan Group Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Dividen Per Lembar Saham dan Rasio Hutang Atas Modal terhadap Harga Saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190. Dengan memperoleh data sekunder melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung yang berlokasi di Jl. Veteran No. 10, Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian yang telah penulis lakukan dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan 2012-2013											
	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
Pra Survei:												
1. Persiapan Judul												
2. Persiapan Teori												
3. Pengajuan Judul												
4. Mencari Perusahaan												
Usulan Penelitian:												
1. Penulisan UP												
2. Bimbingan UP												
3. Seminar UP												
4. Revisi UP												
Pengumpulan Data												
Pengolahan Data												
Penyusunan Skripsi:												

1. Bimbingan Skripsi												
2. Sidang Skripsi												
4. Pengumpulan Draf Skripsi												